

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mampu menciptakan manusia yang berintelektual dan berkualitas. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sosial.

Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Upaya tersebut antara lain peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik serta perubahan dan perbaikan kurikulum.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan problema pendidikan yang dihadapinya. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Biologi sebagai salah satu bagian sains memiliki dua komponen, yaitu:

- 1) Komponen produk yang terdiri dari penguasaan konsep, fakta, teori, hukum

- 2) Komponen proses yang meliputi keterampilan-keterampilan, sikap-sikap yang harus dimiliki siswa untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang biologi (Kasan 2001, dalam Leko 2009:3).

Oleh karena itu pendidikan biologi sudah seharusnya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung karena itu siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses supaya mereka mampu memahaminya.

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga aspek tujuan yang harus dimiliki siswa, diantaranya aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (Trianto, 2007).

Dalam mengelola KBM (kegiatan belajar mengajar) IPA yang ada di SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kupang sebenarnya ada juga sebagian guru yang menerapkan belajar kelompok. Sebagai contoh ada beberapa tugas yang harus dikerjakan siswa secara berkelompok seperti mengerjakan praktikum di laboratorium, mengerjakan soal-soal latihan, dan masih banyak lagi tugas yang dikerjakan secara berkelompok. Namun, kalau dicermati kegiatan kelompok tersebut bukan pembelajaran kooperatif. Tujuannya hanya menyelesaikan tugas.

Kondisi ini biasanya didominasi oleh siswa pandai, siswa yang kemampuannya rendah kurang aktif dalam menyelesaikan tugas.

Proses pembelajaran berpusat pada guru inilah yang membuat guru aktif menjelaskan, sedangkan siswa bersifat pasif yang hanya mendengarkan dan mencatat saja. Hal ini yang membuat siswa bosan dan hanya menghafal informasi, sehingga otak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas siswa tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental (Sanjaya, 2009: 130).

Jika menginginkan pendidikan terlaksana secara teratur, berbagai komponen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Pendidikan dapat dilihat dari hubungan antara peserta didik (siswa), pendidik (guru), dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan.

Untuk itu guru seharusnya menerapkan model pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Salah satu kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang bernaung dibawah paham konstruktivisme adalah kooperatif.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Dalam metode pembelajaran kooperatif lebih menitikberatkan pada proses belajar pada kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada metode konvensional. Selain itu, melalui pemilihan metode pembelajaran tersebut diharapkan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru melainkan juga dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu yang ada terutama mata pelajaran biologi.

Para siswa dalam kelompok kooperatif belajar bersama-sama dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah benar-benar menguasai konsep yang telah dipelajari, karena keberhasilan mereka sebagai kelompok bergantung dari pemahaman masing-masing anggota. Ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dari penggunaan metode pembelajaran kooperatif ini, yaitu: siswa dapat mencapai prestasi belajar yang bagus, serta dapat mengembangkan kemampuan siswa. Dengan pembelajaran kooperatif peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya.

Dalam pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai keberhasilan dan penghargaan bersama.

Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk mampu mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat mereka untuk belajar.

Menurut Nasution (2000) pelajaran akan lebih menarik dan berhasil, apabila dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman nyata dimana anak dapat melihat, meraba, mengucap, berbuat mencoba, berpikir, dan sebagainya. Pelajaran tidak hanya bersifat intelektual melainkan juga bersifat emosional.

Kemudian Vygostky mengatakan bahwa, implikasi utama dalam pembelajaran menghendaki posisi kelas terbentuk pembelajaran Kooperatif. Siswa berinteraksi dan memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif pada masing-masing zona perkembangan terdekat mereka. Selain itu pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa memahami konsep-konsep IPA yang sulit serta menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial. pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif yakni dapat meningkatkan motivasi belajar dan siswa akan menguasai materi belajar lebih lama.

Selain itu, Ibrahim (2000) dalam Trianto (2009) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik, hubungan sosial dan penerimaan terhadap keanekaragaman. Model pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecerdasan siswa untuk berinteraksi serta memiliki dampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya.

Salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang memungkinkan untuk melatih keterampilan kooperatif pada siswa adalah pendekatan *Jigsaw*.

Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Jigsaw* merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada aspek sosial yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran kelompok kecil tersebut dibagi dalam 4-6 siswa yang nantinya akan dipilih seorang siswa dari masing-masing kelompok untuk masuk dalam kelompok ahli. Kelompok ahli inilah yang bertindak sebagai tutor, inti dari pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Jigsaw* terdapat kelompok ahli dan kelompok asal.

Bertolak dari uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan *JIGSAW* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Materi Pokok Sistem Pernapasan pada Manusia Di SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kupang Tahun Ajaran 2013/2014".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya adalah: "Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Jigsaw* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA materi pokok sistem pernapasan pada manusia Di SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kupang Tahun Ajaran 2013/2014?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswakelas XI IPA materi pokok sistem pernapasan pada manusia Di SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tersedianya perangkat pembelajaran yang dipakai oleh guru sebagai acuan untuk mengembangkan perangkat – perangkat sejenis pada materi pokok lainnya dan memberikan kemudahan karena tersedianya perangkat pembelajaran.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperbaiki setiap pembelajaran yang dilakukannya, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
3. Melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan menumbuhkan semangat kerja samaantara siswa walaupun berbeda latar belakang.
4. Sebagai kesempatan bagi peneliti untuk memperluas wawasan tentang model pembelajaran kooperatif pendekatan *Jigsaw*.

E. Penjelasan Konsep

Ada beberapa konsep dalam judul penelitian yang perlu dijelaskan agar tidak ada kesalahan penafsiran, konsep-konsep itu adalah:

1. Model pembelajaran merupakan kerangka kontekstual yang digunakan oleh guru dalam pengelolaan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. Model pembelajaran kooperatif merupakan pedoman yang menuliskan prosedur yang sistematis dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas pembelajaran dan penekanan pada aspek sosial dengan menggunakan kelompok-kelompok heterogen untuk mencapai suatu tujuan dengan melalui kerjasama.
3. Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Jigsaw* adalah suatu pembelajaran yang menekankan pada aspek sosial yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran kelompok kecil tersebut dibagi dalam 4-6 siswa yang nantinya akan dipilih seorang siswa dari masing- masing kelompok untuk masuk dalam kelompok ahli. Kelompok ahli inilah yang bertindak sebagai tutor, inti dari pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Jigsaw* terdapat kelompok ahli dan kelompok asal.